

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Imogiri yang berada di daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Sekolah ini dekat dengan tempat makam raja-raja Imogiri, tempat wisata kebun buah mangunan dan hutan pinus Imogiri. SMP Muhammadiyah Imogiri terletak di Jl. Makam Raja No.18, Imogiri, Karangtalun, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55782. SMP Muhammadiyah Imogiri memiliki 371 siswa dan 24 guru pada tahun ajaran 2018/2019. Kegiatan belajar mengajar diadakan setiap hari senin sampai hari jumat pukul 07.00-15.00. Setiap hari Jumat pagi selalu mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah yang di laksanakan oleh rohis yaitu kajian keagamaan. Sekolah juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pada hari sabtu yang diikuti oleh siswa disekolah tersebut.

2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Usia Pada Siswa Kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah Imogiri Tahun 2019

Variable	Median	Maximum	Minimum
Usia	13	15	12

Sumber : Data Primer

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden pada remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri usia termuda adalah 12 tahun dan tertua berumur 15 tahun.

3. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Jenis Kelamin

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	82	56,6%
Perempuan	63	43,4%
Total	145	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden pada remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 82 orang (56,6%).

4. Tingkat Pengetahuan Interaksi Laki-laki dan Perempuan berdasarkan Nilai Islam

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Interaksi Siswa Kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah Imogiri Tahun 2019

Pengetahuan interaksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	80	55,2
Cukup	47	32,4
Kurang	18	12,4
Total	145	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai islam dalam kategori baik sebanyak 80 orang (55,2%).

5. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas VII dan VII SMP Muhammadiyah Imogiri Tahun 2019

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	0	0
Sedang	16	11,0
Rendah	129	89,0
Total	145	100%

Sumber : Data Primer

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah yaitu sebanyak 129 orang (89,0%).

6. Hubungan Pengetahuan Interaksi Laki-Laki dan Perempuan berdasarkan Nilai Islam dan Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 4.5 Korelasi Antara Pengetahuan Interaksi Laki-Laki dan Perempuan berdasarkan Nilai Islam dan Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah Imogiri Tahun 2019

Tingkat Pengetahuan Interaksi	Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Remaja						Total		<i>p Value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	0	0	5	6,3	75	93,8	80	100	0,000
Cukup	0	0	4	8,5	43	91,5	47	100	
Kurang	0	0	7	38,9	11	61,1	18	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai Islam dengan perilaku seksual pranikah didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tingkat pengetahuan interaksi termasuk dalam kategori baik dengan perilaku seksual pranikah yang rendah, yaitu sebanyak 75 orang (93,8%).

Analisa data dilakukan dengan uji *spearman*. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$). Rentang hubungan dikatakan dalam kategori sedang dengan nilai $r = -0,529$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima artinya secara statistik ada hubungan antara pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai Islam dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah Imogiri. Rentang hubungan dikatakan dalam kategori sedang dengan nilai $r = -0,529$. Arah korelasi bersifat negatif artinya semakin baik pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai Islam maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar remaja remaja termasuk dalam remaja pertengahan (*Middle adolescence*) dan remaja akhir (*Late adolescence*). Masa remaja merupakan fase kehidupan antara akhir masa kanak-kanak dan dewasa. Tugas perkembangan utama remaja meliputi pembentukan dan pemeliharaan hubungan intim dan pengembangan identitas, perspektif masa depan, kemandirian diri, kontrol diri dan keterampilan sosial (Konrad, dkk., 2013). Usia dapat berpengaruh

terhadap daya tangkap seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang pula pola pikir seseorang (Sofni, dkk., 2015).

Fase remaja awal usia 11-14 tahun karakteristik seks sekunder akan mulai tampak, remaja akan membandingkan setiap hal yang telah terjadi dengan teman sebayanya, ketertarikan terhadap teman sebayanya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan (Wulandari, 2014). Remaja berusia 13-16 tahun ditemukan lebih cenderung membuat keputusan beresiko terhadap teman sebayanya (Konrad, dkk., 2013). Usia remaja awal berpacaran yaitu mulai pada usia 11 tahun (Wijayanti dan Pahlawan, 2017). Semakin dini usia remaja pubertas maka semakin cepat mengalami krisis identitas dan segala kebingungan yang terjadi karena perubahan fisik maupun psikologis membuat remaja ingin mencoba apa yang belum diketahuinya (Mahmudah, dkk., 2016).

Sesuai dengan penelitian Yudhaprawira dan Uyun (2017) peranan sistem biologis dalam tubuh semakin bertambahnya usia akan mendorong aktifnya kinerja hormon seksual dalam diri remaja sehingga muncul rasa ingin tahu dan beranggapan wajar dalam melakukan perilaku seksual, selain itu adanya dorongan dari luar individu yang berkaitan dengan aspek sosial yaitu pengaruh dari teman sebaya. Menurut penelitian Rahmawati dan Realita (2017) pada usia >15 remaja telah mengembangkan kemampuan dalam

berfikir secara abstrak, mencari identitas diri dengan memiliki keinginan untuk berkencan dan rasa cinta yang mendalam terhadap lawan jenis.

b. Jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden laki-laki. Sesuai dengan penelitian Lestari dan Lisnawati (2015) mengenai perilaku seksual pranikah remaja dengan hasil lebih banyak responden laki-laki. Remaja laki-laki pada umumnya mempunyai dorongan seksual yang lebih kuat dan lebih aktif dalam mencari objek seksualnya (Margatot, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan hormon testoteron dalam darah yang akan membuat otak mengaktifkan pikiran merangsang berfantasi seks sehingga menyebabkan laki-laki lebih sensitif terhadap stimulasi yang menimbulkan sensasi seksual (Rusmiati & Hastono, 2015). Laki-laki dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, lebih bebas dalam membicarakan berbagai hal mengenai seksualitas dan pornografi. Pertumbuhan dan perkembangan organ seksual pada perempuan biasanya lebih cepat daripada laki-laki sehingga keinginan mereka untuk berfikir, berbincang dan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan seksualitas menjadi tampak pada masa remaja (Wahyudina dan Rahmah, 2016). Remaja perempuan pada saat pubertas lebih rentan mengalami stress akibat peningkatan hormon esterogen (Konrad, dkk., 2013).

- c. Tingkat pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai islam

Tingkat pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai islam dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai islam dalam kategori baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dkk., (2016) bahwa pengetahuan etika pergaulan antar remaja dalam kategori baik, pada siswa yang mendapatkan pendidikan etika bergaul Islami lebih banyak maka siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam bergaul di lingkungan sosial. Sejalan dengan penelitian Basit (2017) pengetahuan pemahaman agama yang baik dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan informasi, pada remaja yang telah mendapatkan pendidikan dan informasi mengenai agama Islam dari guru agama Islam disekolah dan ustadz atau guru agama didaerah masing-masing dapat membawa pengaruh terhadap perilaku yang positif pada remaja.

Menurut Djaelani (2013) pendidikan Islam merupakan proses belajar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari selain itu, *output* dari pendidikan Islam adalah individu memiliki gambaran atau pengetahuan mengenai ajaran agama. Pengetahuan

sangat penting dalam membatasi perilaku sesuai dengan agama dan norma agar sejalan dengan dengan keyakinan dengan agama yang dianutnya sedangkan interaksi dalam diri manusia memberikan pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amal sehingga apabila individu memiliki pengetahuan interaksi sesuai ajaran Islam maka akan menghasilkan akhlaq dan perilaku yang baik.

d. Tingkat perilaku seksual pranikah

Tingkat perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Tristiadi (2016) perilaku seksual pranikah remaja dalam kategori rendah. Hasil menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perilaku seksual dengan perempuan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian di Malawi (2007) bahwa laki-laki lebih sering melakukan seks pranikah daripada perempuan, sedangkan perempuan lebih jarang melakukan perilaku seksual pranikah (Hampejsek dkk, 2013). Laki-laki memiliki norma yang lebih longgar daripada perempuan yang artinya lebih bebas dibandingkan perempuan, orangtua lebih protektif terhadap remaja perempuan dibandingkan laki-laki sehingga laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual (Mahmudah, dkk., 2016).

Menurut Faswita dan Suarni (2018) Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-

bentuk tingkah laku ini mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu dan senggama. Sesuai dengan penelitian Tristiadi (2016) bahwa model perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh teman sebaya mereka dan tekanan norma sosial yang membuat perilaku remaja ke hal-hal yang negatif agar remaja dianggap menjadi bagian dari kelompok temannya. Perilaku remaja yang beresiko sebagai bentuk dari perkembangan secara biologis untuk mencari pengalaman baru atau sensasi dan mencari pengalihan untuk terlepas dari zona aman keluarga, sehingga mereka dapat menemukan pasangan di luar keluarga utama mereka (Konrad, dkk., 2013).

- e. Hubungan pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai islam terhadap perilaku seksual pranikah remaja

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai Islam dengan perilaku seksual pranikah. Hubungan ini bersifat negatif artinya semakin baik pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai Islam, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Hasil sebagian besar responden tingkat pengetahuan interaksi termasuk dalam kategori baik dengan perilaku seksual yang rendah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suidah (2017) bahwa ada hubungan antara pengetahuan agama dengan perilaku

seksual, pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik, pengetahuan agama yang baik menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Pemahaman agama dalam bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenis serta menjauhi larangan-Nya dengan tidak memperkosa dan melakukan seks sebelum menikah, selain itu menurut Yudhaprawira dan Uyun (2017) pemahaman agama yang dimaksud dimana individu mampu meyelaraskan antara perilaku dan nilai-nilai moral agama, dengan menjalankan sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-Quran, sedekah dan mengikuti kajian-kajian yang berkaitan dengan agama. Sejalan dengan penelitian Maimunah (2016) remaja yang memiliki komitmen terhadap agamanya akan mencerminkan perilaku yang positif dan kontrol sosial yang bagus sesuai dengan ajaran agamanya sehingga cenderung menghindari atau tidak melakukan perilaku seks pranikah. Menurut penelitian Mastiyah (2018) pemahaman agama dapat diperoleh dari Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah merupakan pintu gerbang siswa memperoleh pengetahuan nilai-nilai keislaman selain dari orang tua, semakin tinggi tingkat pengetahuan agama Islam, maka siswa akan semakin paham mengenai konsep dasar Islam baik rukun iman, rukun islam, akhlak dan muatan nilai-nilai keislaman lainnya. Nilai-nilai keislaman tersebut akan membentuk pola keyakinan dan penghayatan ajaran

agama sehingga akan menjadi pengendali terhadap perilaku dan akhlak siswa, baik di sekolah, dirumah, maupun di masyarakat.